

**PERAN *SIGNIFICANT OTHERS* DALAM PEMBENTUKAN
KONSEP DIRI**

**(Studi Kasus tentang Peran Romo dalam Pembentukan Konsep Diri Kaum
Muda melalui Komunikasi Interpersonal di Gereja Paroki Santa Maria
Assumpta Babarsari)**

Albert Ndraha / Ninik Sri Rejeki

Program Studi Ilmu Komunikasi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jl. Babarsari No. 6, Yogyakarta 55281
Email: Ndrahalbert@gmail.com

ABSTRAK

Konsep diri adalah perspektif yang ditujukan kepada diri sendiri terkait tentang hal yang dipercaya orang akan dirinya, serta sesuatu hal yang kita ingin ketahui tentang diri kita sendiri. Komunikasi interpersonal dapat membantu seseorang untuk belajar mengenal dirinya sendiri dengan lebih baik. Peran orang lain diluar diri kita sangat penting dalam pembentukan konsep diri tersebut. Orang lain yang dapat membantu seseorang dalam pembentukan konsep diri adalah orang-orang terdekat dalam lingkungan sosial seseorang. Orang-orang terdekat ini dapat disebut sebagai *significant others*. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa Romo di Gereja Paroki St. Maria Assumpta Babarsari menjadi *significant others* bagi kaum muda. Romo sebagai pendamping melakukan komunikasi interpersonal kepada kaum muda yang ada di Gereja tersebut. Dalam proses komunikasi interpersonal ini pula muncul peran Romo dalam pembentukan konsep diri kaum muda. Hal ini dapat dirasakan oleh kaum muda melalui nasehat-nasehat, pujian dan apresiasi yang diberikan Romo kepada kaum muda. Selain itu pula Romo dapat menjadi guru, inspirator, pendoa, serta menjadi konsultan bagi kaum muda. Peran Romo dapat dirasakan melalui aktivitas komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Romo kepada kaum muda.

Kata Kunci : Konsep Diri, *Significant Others*, Komunikasi Interperson

A. LATAR BELAKANG

Konsep diri yang ada di dalam diri masing-masing individu perlu untuk disadari. West dan Turner menyadari pentingnya konsep diri membawa kita untuk dapat menentukan sikap dan perilaku yang akan kita tunjukkan dalam lingkungan sosial kita. Ia menjelaskan bahwa konsep diri itu dapat memberikan pengaruh yang penting dalam berperilaku. Konsep diri tidak hanya sekedar menyadarkan kita untuk dapat bertindak seperti apa, tetapi mau tidak mau memaksa kita untuk mengkonstruksi sebuah tindakan yang ditimbulkan dalam proses interaksi. Hasil akhirnya adalah bahwa individu akan bertindak sedemikian rupa sehingga menghasilkan sesuatu hal yang sesuai dengan yang diharapkan (West dan Turner, 2008:102).

De Vito mengatakan bahwa komunikasi interpersonal membantu seseorang untuk belajar mengenal dirinya sendiri dengan lebih baik. Hal ini dapat dilakukan dengan melihat dirimu dari orang lain yang memberikan respon tentang perasaan, pikiran dan sikap yang ditunjukkan orang tersebut (DeVito, 2007:7). Di Gereja Santa Maria Assumpta Babarsari Romo merupakan pembimbing dan pendamping bagi kaum muda yang tumbuh dan terlibat dalam kegiatan menggereja. Bagi Gereja Katolik keberadaan seorang Romo sangat penting. Romo menjadi penting tidak hanya sebagai pemimpin Ekaristi, tetapi juga menjadi pemimpin umat katolik yang ada di sekitar gereja tersebut. Romo menyadari bahwa kaum muda penting memahami konsep dirinya terutama hal ini terkait dengan kesadaran akan dirinya, mimpinya,

masa lalu dan sekarang, serta kesesuaian antara perkataan, pikiran dan tindakan.

Rakhmat menjelaskan lebih lanjut bahwa *significant others* ini adalah orang lain yang sangat penting bagi kita. Orang-orang terdekat ini juga bisa memiliki ikatan emosional dengan kita. Berasal dari orang-orang terdekat inilah secara perlahan-lahan kita akan membentuk konsep diri kita (1991:101). Menurut Woelfel dan Haller, *significant others* ialah orang-orang yang berpengaruh terhadap sikap individu. Hal ini dikarenakan oleh peran orang tersebut yang dipatuhi dan dipenuhi. Orang ini dianggap penting, sehingga gagasan dan nilai-nilai yang ditunjukkan kepada kita cenderung akan menjadi gagasan dan nilai-nilai kita pula (Horton dan Hunt, 1991:110).

Kaum muda di dalam lingkungan Gereja juga mengalami pertumbuhan. Mereka akan bertumbuh dan berproses menjadi lebih matang. Hal ini pula yang menjadi perhatian bagi para pendamping kaum muda yang ada di lingkungan gereja, termasuk Romo Paroki Santa Maria Assumpta Babarsari pada orang mudanya. Kaum muda berada pada fase yang unik dalam pertumbuhan diri seseorang. Karya pendampingan gereja Katolik kepada kaum muda tidak hanya menekankan pada aspek iman tetapi juga pada perkembangan individu itu sendiri (Harsanto, 2014:99). Romo *significant others* bagi kaum muda, Romo dapat memberikan peran dalam pembentukan konsep diri kaum muda. Peran yang diberikan oleh Romo dalam pembentukan konsep diri kaum muda inilah yang dilihat dalam penelitian ini. Komunikasi

interpersonal yang dilakukan oleh Romo kepada kaum muda, dapat memberikan kontribusi dalam membentuk konsep diri kaum muda tersebut.

B. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui peran Romo sebagai *significant others* dalam pembentukan konsep diri kaum muda melalui komunikasi interpersonal di Gereja Paroki Santa Maria Assumpta Babarsari.

C. HASIL DAN ANALISIS

Gereja Paroki Santa Maria Assumpta Babarsari menjadi tempat pertemuan antara kaum muda dengan Romo. Gereja Paroki Santa Maria Assumpta Babarsari menyediakan wadah bagi kaum muda untuk dapat mengembangkan diri. Gereja Paroki Santa Maria Assumpta Babarsari sadar akan potensi yang dimiliki oleh kaum muda untuk bisa berkarya dan melayani Gereja. Kaum muda merupakan tonggak masa depan dalam perkembangan Gereja di masa yang akan datang. Untuk dapat mengembangkan diri di Gereja, kaum muda membutuhkan pendampingan dan pembinaan. Di Gereja Paroki Santa Maria Assumpta Babarsari, Romo merupakan pendamping dan pembina kaum muda. Romo berperan dalam proses perkembangan kaum muda yang ada di Gereja ini. Hal ini dikarenakan bahwa tugas pengembangan kaum muda di Gereja ini menjadi salah satu fokus perhatian oleh Romo. Untuk dapat mewujudkan tugasnya Romo melakukan interaksi dengan kaum muda.

Menurut West and Turner yang telah mendefinisikan komunikasi interpersonal dengan melihat jumlah pelaku komunikasi. Ia mengatakan bahwa komunikasi interpersonal itu merupakan komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua orang (2008:36). Pemahaman ini telah terlihat dalam interaksi komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh kaum muda. Secara umum komunikasi interpersonal yang terjadi dalam pegamatan penelitian dilakukan oleh dua orang yakni masing-masing individu kaum muda dengan Romo. Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh kaum muda dengan Romo juga merupakan komunikasi yang terjadi secara tatap muka. Kaum muda dengan Romo bertemu secara langsung untuk melakukan komunikasi. Kaum muda dapat mengetahui reaksi Romo ketika kaum muda melakukan komunikasi interpersonal. Ada berbagai macam reaksi yang muncul ketika kaum muda melakukan komunikasi interpersonal dengan Romo. Hal lain dirasakan oleh kaum muda yakni ketika melakukan komunikasi interpersonal dengan Romo terdapat tanggapan positif yang diberikan oleh Romo. Tanggapan tersebut dapat berupa nasehat, masukan dan saran atas hal yang dikomunikasikan. Reaksi ini sesuai dengan pemahaman komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Mulyana bahwa komunikasi interpersonal juga dapat diartikan sebagai komunikasi antara orang-orang yang terjadi secara tatap muka, memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal (2010:81).

Kathleen melihat bahwa komunikasi interpersonal dapat dipahami dengan memperhatikan hal-hal seperti berikut: pertama, bahwa komunikasi interpersonal merupakan sebuah proses. Proses merupakan rangkaian sistematis perilaku yang bertujuan terjadi dari waktu ke waktu atau berulang kali. Di dalam proses tersebut terjadi serangkaian perilaku, yang akhirnya perilaku-perilaku tersebut memiliki tujuan akhir. Kedua, komunikasi interpersonal bergantung pada makna yang diciptakan oleh pihak yang terlibat. Ketiga, melalui komunikasi interpersonal kita menciptakan dan mengelola hubungan kita. Hubungan terjadi apabila kita berinteraksi dengan orang lain pada awalnya. Interaksi yang dilakukan secara berulang kali akan menentukan sifat hubungan yang akan terjadi (Budyatna dan Ganiem, 2011:14). Pemahaman tersebut dapat dilihat dalam komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Romo dengan kaum muda. Komunikasi interpersonal yang terjadi antara Romo dengan kaum muda dikarenakan pula oleh intensnya pertemuan kedua belah pihak. Hampir setiap minggu kaum muda bertemu dengan Romo, dan setiap itu pula kaum muda akan melakukan komunikasi dengan Romo. Perlahan-lahan komunikasi interpersonal yang terus menerus dilakukan oleh kaum muda berdampak pada kedekatan hubungan.

Tujuan melakukan komunikasi interpersonal dapat dilihat lebih lanjut pada pemahaman yang diberikan oleh DeVito. Menurutnya Individu akan melakukan komunikasi interpersonal dengan tujuan untuk belajar, untuk menjalin relasi, untuk mempengaruhi, untuk bermain serta untuk menolong

satu sama lain. Komunikasi interpersonal ada untuk memudahkan individu mengenal dan belajar, serta memahami lebih baik objek, kegiatan, hingga memahami orang lain. Bahkan yang paling penting menurutnya adalah komunikasi interpersonal membantu seseorang untuk belajar mengenal dirinya sendiri dengan lebih baik. Hal ini dapat dilakukan dengan melihat dirimu dari orang lain yang memberikan respon tentang perasaan, pikiran dan sikap yang ditunjukkan orang tersebut (DeVito, 2007:7).

Berdasarkan pemahaman tersebut dapat diketahui bahwa tujuan-tujuan tersebut juga terdapat pada tujuan komunikasi interpersonal yang ingin dicapai oleh kaum muda. Dalam komunikasi interpersonal terdapat interaksi diantara masing-masing pelaku komunikasi. Orang-orang yang melakukan komunikasi interpersonal akan melakukan proses pertukaran makna serta simbol melalui informasi dan pesan yang disampaikan. Konsep diri memiliki makna sebagai pengamatan terhadap diri kita, sekaligus juga merupakan proses menggambarkan dan memberikan penilaian terhadap diri kita sendiri. Tidak hanya secara psikologis dan fisik, konsep diri juga merupakan pandangan dan perasaan kita tentang diri kita sendiri yang bersifat sosial. Konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian tentang diri kita yang meliputi hal yang kita pikirkan dan yang kita rasakan tentang diri kita. Kita dapat mengenal dan memahami diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu (Rakhmat, 1999:99).

Dalam penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing kaum muda telah mengetahui konsep dirinya masing-

masing. Konsep diri Kaum muda merujuk pada perasaan yang dialami olehnya, berhubungan pula dengan sikap pribadinya yakni tidak tegas, sangat bergantung pada mood, dan egois. Selain itu konsep diri kaum muda dapat dilihat dari kondisi emosional yang dirasakan Konsep diri yang telah ditemukan dalam diri kaum muda disadari betul oleh masing-masing kaum muda. Setiap kaum muda mampu mengenali konsep diri mereka, hal ini dikarenakan bahwa kaum muda juga melakukan interaksi dalam lingkungan sosialnya.

Belajar tentang diri diperoleh melalui interaksi. Proses belajar ini akan dilakukan terus menerus, dikarenakan bahwa individu lahir tidak langsung memiliki konsep diri. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Mulyana bahwa orang lain akan memberikan pandangan mengenai diri kita. Pandangan ini akan kita peroleh melalui proses pertukaran informasi yang diberikan oleh orang lain kepada kita. Komunikasi memiliki peran penting dalam menemukan diri kita sesungguhnya, serta membantu kita dalam proses belajar untuk memaknai hal yang kita rasakan. Sering kali kita menerima pesan dari orang-orang disekitar kita mengenai siapa diri kita dan harus menjadi seperti apa kita nantinya. Awal mula terbentuknya konsep diri akan dimulai dari proses ini. Proses untuk konseptualisasi diri kita berlangsung sepanjang hidup kita. Sejak kanak-kanak kita telah berimajinasi mengenai apa yang diinginkan oleh diri kita. Proses hidup kita yang berubah-ubah berdampak pula pada konsep diri yang kita bentuk. Semakin banyak pengetahuan yang kita miliki semakin luas pula pengalaman kita, sehingga

secara perlahan-lahan kita akan menciptakan konsep diri seiring perubahan tersebut (Mulyana, 2010:12).

Belajar tentang diri sendiri juga dilakukan oleh kaum muda. Dalam hasil wawancara diketahui bahwa masing-masing kaum muda menghadapi kesulitan dalam membentuk konsep dirinya. Hal ini terjadi karena proses belajar untuk menemukan konsep diri terjadi beberapa masalah yang menghambat. Pemahaman mengenai konsep diri juga dikemukakan oleh Littlejohn. Menurutnya konsep diri merupakan perspektif yang ditujukan kepada diri sendiri mengenai apa yang dipercaya orang akan dirinya tersebut. Konsep diri berhubungan dengan apa yang kita ingin ketahui tentang diri kita sendiri. Konsep diri berkembang sepanjang hidup kita. Littlejohn menekankan bahwa cara utama untuk dapat melihat diri kita ialah dengan menggunakan sudut pandang orang lain dan inilah yang menyebabkan kita memiliki konsep diri (2009:234).

Orang-orang terdekat ini menurut West dan Turner dapat dikatakan sebagai orang lain yang secara khusus merujuk pada individu-individu yang dalam masyarakat yang signifikan bagi kita (*significant others*). Kita melihat orang-orang yang secara khusus itu untuk mendapatkan rasa penerimaan sosial dan rasa mengenai diri (2008:197). Selain itu *significant others* ini dapat dipahami sebagai orang-orang yang mampu mempengaruhi pikiran, perasaan dan perilaku. Orang-orang ini juga akan mempengaruhi serta mengarahkan kita dalam bertindak, membentuk pikiran serta mampu menyentuh kita secara emosional (Rakhmat, 1999:103). Rakhmat

menjelaskan lebih lanjut bahwa *significant others* ini adalah orang lain yang sangat penting bagi kita. Orang-orang terdekat ini juga bisa memiliki ikatan emosional dengan kita. Berasal dari orang-orang terdekat inilah secara perlahan-lahan kita akan membentuk konsep diri kita (1999:101).

Significant others juga merupakan orang yang persetujuannya kita butuhkan dan pengarahannya kita terima dengan baik. Menurut Woelfel dan Haller, *significant others* ialah orang-orang yang berpengaruh terhadap sikap individu. Hal ini dikarenakan oleh peran orang tersebut yang dipatuhi dan dipenuhi. Orang ini dianggap penting, sehingga gagasan dan nilai-nilai yang ditunjukkan kepada kita cenderung akan menjadi gagasan dan nilai-nilai kita pula (Horton dan Hunt, 1991:110). Dalam interaksi yang terjadi antara kaum muda dengan Romo, dapat dilihat bahwa Romo menjadi *significant others* bagi kaum muda. Hal ini didasari pada hasil penelitian yang ditunjukkan oleh kaum muda. Kelima kaum muda tersebut mengatakan bahwa Romo merupakan orang yang sangat penting tidak hanya bagi individu juga bagi keberlangsungan kegiatan kaum mudanya. Menurut kaum muda karena pentingnya Romo tersebut sehingga persetujuan dari Romo sangatlah dibutuhkan. Arahan Romo tersebut dibutuhkan untuk menentukan tindakan yang benar yang harus dilakukan dalam menghadapi situasi-situasi yang sulit. Setiap gagasan, ide dan masukan yang diberikan oleh Romo diterima baik oleh kaum muda. Intensitas pertemuan yang sering terjadi, akhirnya kedekatan pun muncul akibat interaksi yang dilakukan oleh kaum muda dengan Romo. Dari pernyataan yang telah diungkapkan oleh kaum muda

tersebut telah menunjukkan bahwa Romo dapat menjadi *significant others* bagi kaum muda. Hal ini juga didasari pada aspek-aspek yang menunjukkan pemahaman tentang *significant others* tersebut.

Dalam komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Romo, terlihat peran yang telah dirasakan oleh kaum muda yang diberikan oleh Romo kepada kaum muda tersebut. Kedekatan antara Romo dengan kaum muda memberikan dampak tersendiri bagi kaum muda. Dampak tersebut dapat dirasakan oleh kaum muda baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal itu pula yang dirasakan oleh kaum muda-kaum muda dalam penelitian ini. Satu-persatu kaum muda dapat merasakan peran yang telah diberikan oleh Romo sebagai pembina dan pendamping kaum muda. Peran tersebut juga berdampak pada pembentukan konsep diri yang dimiliki oleh kaum muda. Ada yang secara pribadi dapat langsung merasakan peran dari Romo, ada pula yang merasakan melalui kegiatan-kegiatan menggereja yang selama ini diikuti oleh kaum muda. Romo sering sekali memberikan motivasi-motivasi kepada kaum muda. Selain motivasi, Romo juga selalu memberikan dukungan kepada kaum muda yang ada di lingkungan Gereja. Peran Romo yang secara langsung bisa dirasakan oleh Kaum muda ialah kehadiran Romo sebagai konsultan akan setiap persoalan yang dihadapi. Romo mampu memberikan energi baru ketika mulai bingung dalam menghadapi masalah. Romo terus menguatkan dan meyakinkan diri Kaum muda untuk tetap tabah dalam menghadapi situasi apapun.

Peran Romo dalam pembentukan konsep diri juga berdampak pada perubahan konsep diri kaum muda. Berikut disajikan tabel hasil penelitian terkait dengan konsep diri kaum muda :

Tabel 1: Perubahan Konsep Diri Partisipan Setelah Bertemu Romo

Partisipan	Konsep Diri Partisipan	Pandangan Romo pada Konsep Diri Partisipan	Perubahan Konsep Diri Partisipan
1	a) Emosian b) Mudah menyerah c) <i>Negatif Thinking</i> d) Mencari Zona nyaman e) Eksis	a) Tidak Sopan b) Lebay c) Lucu	a) Lebih berhati-hati dalam berbicara. b) Lebih memperhatikan tindakan. c) Bersikap Baik
2	a) Tidak tegas b) Suka menolong c) Emosi tidak menentu	a) Nakal b) Kayak Anak Kecil c) Rajin d) Baik	a) Lebih Intropeksi Diri b) Lebih Semangat c) Lebih Termotivasi
3	a) Keras b) Mudah Bergaul c) Bimbang d) Gelisah e) Bingung	a) Rajin b) Pekerja Keras c) Semangat Berkarya	a) Lebih Rajin b) Lebih Semangat Melayani c) Lebih Percaya Diri d) Lebih Tenang
4	a) Tertutup b) Suka Bingung c) Keras Kepala d) Tegas e) Pelupa	(Tidak merasakan secara langsung konsep diri yang diungkapkan oleh Romo)	a) Lebih Semangat b) Lebih Aktif di Gereja c) Termotivasi untuk terus melayani d) Lebih Tenang e) Lebih Banyak Belajar f) Lebih semangat untuk menginspirasi orang lain
5	a) Pelupa b) Gelisah c) Galak ,Emosian d) Tak Ada Pegangan e) Tangguh f) Sederhana	a) Tangguh b) Semangat c) Rajin	a) Lebih Berhati-hati dalam Bertindak b) Lebih Tangguh c) Lebih Semangat d) Semakin Aktif Melayani

Tabel 1: Peran Romo dalam Pembentukan Konsep Diri Partisipan

No	Peran Romo dalam Pembentukan Konsep Diri bagi Partisipan	Partisipan				
		1	2	3	4	5
1	Motivator	v	V			
2	Penasehat	v	V	v	V	V
3	Menjadi Guru		V			
4	Memberi Apresiasi		V	v	v	
5	Penyemangat	v	V	v	v	V
6	Konsultan				v	
7	Menjadi Orang Tua			v		V
8	Menjadi Teman	v	V	v		V
9	Pendoa			v		V
10	Pemberi Dukungan	v	v	v	v	V
11	Menjadi Insipartor		V		v	

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep diri seseorang merupakan hasil dari interaksi yang dilakukannya di lingkungan sosial. Salah satu cara untuk dapat membentuk konsep diri seseorang ialah dengan melakukan komunikasi interpersonal dalam interaksi sosial tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti telah melihat bahwa kaum muda melakukan komunikasi interpersonal dengan Romo di Gereja Paroki Santa Maria Assumpta Babarsari. Dengan melakukan komunikasi interpersonal ini kaum muda dapat mengetahui konsep diri yang mereka miliki dari pandangan orang lain yakni dari pandangan Romo.

Konsep diri seseorang juga dapat diperoleh karena adanya peran *significant others*. Dari penelitian ini diketahui bahwa Romo dapat disebut sebagai *significant others* bagi kaum muda di lingkungan Gereja Paroki Santa Maria Assumpta Babarsari. Romo sebagai *significant others* ini memiliki

peran dalam pembentukan konsep diri kaum muda. Peran Romo dalam pembentukan konsep diri kaum muda dapat dilihat dari beberapa hal yakni konsep diri kaum muda dapat dibentuk dari motivasi-motivasi yang diberikan Romo kepada kaum muda, dukungan yang selalu diberikan oleh Romo kepada kaum muda juga dapat membantu dalam proses pembentukan konsep diri kaum muda. Selain itu juga terdapat nasehat-nasehat yang selalu diberikan oleh Romo kepada kaum muda terutama dalam menghadapi situasi-situasi sulit. Romo dapat berperan sebagai konsultan bagi kaum muda. Selanjutnya Romo juga memberikan apresiasi serta pujian kepada kaum muda atas karya dan usaha kaum muda dalam melayani di Gereja, serta Romo dapat menjadi inspirasi bagi kaum muda yang terus berusaha dalam pengembangan dirinya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Budyatna, Muhammad dan Ganiem, Leila Mona. (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta : Kencana Media Group
- Devito, Joseph A. (2007). *The Interpersonal Communication Book*. Eleventh Edition. USA: Pearson Education
- Harsanto, Yohanes Dwi. Dkk. (2014). *Sahabat Sepeziarahan Pedoman Karya Pastoral Orang Muda Katolik Indonesia*. Jakarta: Komisi Kepemudaan Konferensi Wali Gereja Indonesia.
- Horton, Paul B dan Hunt, Chester L. *Sosiologi Edisi Keenam*. Jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Liliweri, Alo. (1997). *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- Littlejohn, Stephen w dan Karena A Foss. (2009). *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*. Jakarta: Salemba Humanika
- Mulyana, Dedi. (2010). *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rakhmat, Jalaluddin. (1999). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- West, Richard dan Lynn H Turner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisi dan Aplikasi. Edisi 3*. Jakarta : Salemba Humanika
- Wood, Julia T. (2013). *Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian. Edisi 6*. Jakarta : Salemba Humanika